

Studi Analisis pada Era 5.0 tentang Konsep Parenting dalam Al-Qur'an

Mohammad Ruslan

ruslanfaza161@gmail.com

Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

Abstract: *Every child is born in a state of purity. Therefore, the role of parents in shaping the character of their children in the direction that Allah preaches. Proper parenting knowledge is needed so that children have a soul to Islam, especially in the 5.0. era where life is all technological and children now cannot be separated from internite technology. Based on this background, several problems were found, namely: 1). How is the concept of parenting in the Qur'an. 2). How is the parenting pattern in the 5.0. era based on the Qur'an. This study is a library research that gathers data from written literature associated with the subject matter, encompassing books, journals, articles, encyclopedias, and internally stored library data, as well as works in various other formats. The analysis is conducted using the content analysis method, a technique employed to analyze and comprehend textual content. From the results of this study, researchers found that the concept of parenting in the 5.0. era, namely the Qur'an, is the main basis for instilling good child characters and morals in the 5.0. era. And parents adjust in the lives of children who are now so that they need the best care for children, instilling in God's oneness towards children, instilling good morals towards children. And parents must be smart about technology in the digital era in educating children by utilizing technological advances which are actually very helpful in educating children.*

Keywords: *Qur'an, Parenting, Era 5.0*

Abstrak: Setiap individu dilahirkan dalam keadaan yang murni. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak menuju arah yang sesuai dengan kehendak Allah. Untuk itu, pengetahuan dalam hal pengasuhan menjadi krusial agar anak dapat mengembangkan jiwa yang islami, terutama di era 5.0 saat ini. yang kehidupannya serba teknologi dan anak-anak sekarang sudah tidak bisa lepas dengan teknologi internit. Berdasarkan latarbelakang tersebut ditemukan beberapa masalah, yaitu: 1). Bagaimana konsep parenting dalam al- Qur'an. 2). Bagaimana pola parenting di era 5.0. berdasarkan al-Qur'an. 3). Bagaimana kendala orang tua dalam mendidik anak di Era 5.0. Penelitian ini merupakan studi Pustaka yang menggali data dari berbagai literatur yang terkait dengan materi yang diselidiki, termasuk buku, jurnal, artikel, ensiklopedia, dan sumber pustaka internal, serta karya-karya dalam berbagai bentuk. Analisis dilakukan menggunakan metode analisis isi, suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep parenting di era 5.0 memiliki landasan utama pada al-Qur'an untuk menanamkan karakter dan akhlak yang baik pada anak-anak. Orang tua menyesuaikan diri dengan kehidupan anak-anak saat ini, sehingga diperlukan Asuh Terbaik untuk Anak, Menanamkan Ke Esaan Tuhan pada Anak, dan Menanamkan Akhlak yang Baik pada Anak. Selain itu, orang tua perlu bijak dalam menghadapi teknologi di era digital untuk mendidik anak, memanfaatkan kemajuan teknologi yang sejatinya sangat membantu dalam proses pendidikan

Kata Kunci: *Al- Qur'an, Parenting, Era 5.0.*

Submission : 25-10-2023
Revised : 13-11-2023
Accepted : 26-12-2023

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu landasan untuk menanamkan akhlak pada generasi umat Islam, agar mereka menjadi penerus yang baik di masa mendatang, terutama dalam menghadapi era digitalisasi. Oleh karena itu, pengawasan orang tua perlu ditingkatkan, dan banyak ahli pendidikan setuju bahwa pendidikan pada anak usia dini sangat penting dan sebaiknya dimulai sejak anak dilahirkan. Penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan pada usia dini memiliki dampak positif pada perkembangan otak, kesehatan, kesiapan bersekolah, serta kehidupan sosial dan ekonomi anak di masa depan, dibandingkan dengan anak-anak yang kurang mendapatkan pendidikan pada usia dini.¹

Al-Qur'an menyediakan dasar yang jelas tentang pendidikan anak, terutama dalam surat Luqman yang mengisahkan bagaimana Luqman mendidik anaknya. Pesan Luqman kepada anaknya dapat ditemukan dalam surah Luqman ayat 13 yang menyatakan bahwa pendidikan anak merupakan nilai penting yang perlu diperhatikan. Hal ini dapat dilihat pada ayat tersebut sebagaimana akan diuraikan berikut ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

¹Novrinda, *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*, (Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIB Vol.2 No.1.2017). 40

Masa pertumbuhan menjadi fase kritis dalam proses pendidikan anak, di mana peran utama orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan di lingkungan rumah dan menjadi teladan yang baik bagi mereka. Anak-anak dapat belajar secara langsung melalui interaksi dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kualitas pendidikan anak sangat tergantung pada cara orang tua mendidik mereka, mengingat bahwa pada dasarnya anak yang lahir ke dunia seperti kertas putih yang dapat dibentuk.

Anak usia dini termasuk dalam kategori usia emas, di mana perkembangan otak berkembang dengan cepat. Pada periode ini, perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan seni dapat mudah berkembang dengan adanya stimulasi dari lingkungan. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya yang terencana dan dilakukan secara sistematis pada anak usia 0-8 tahun. Tujuannya adalah agar anak mampu mengembangkan potensinya secara optimal,² dari sinilah orang tua sangat berpengaruh terhadap anak, sehingga muncullah teori parenting dari para pakar psikologis dalam membantu mencetak anak-anak yang baik, sesuai dengan koredor-koredor agama Islam.

Parenting merupakan suatu pola asuh terhadap anak yang mencakup seluruh proses membesarkan, mendidik, dan mengajari segala hal yang nantinya akan berhubungan dengan kehidupan mereka di masa dewasa. Pola asuh yang diterapkan pada seorang anak mencakup berbagai aspek dalam dirinya, termasuk perhatian terhadap perkembangan sosial, emosional, dan spiritualnya pada fase-fase awal pertumbuhan. Kualitas asuhan yang diberikan akan memiliki dampak besar terhadap keberhasilan dan kesuksesan anak saat dewasa atau di masa depannya. Dalam konteks zaman sekarang, pola asuh anak ini umumnya dikenal dengan istilah "parenting," sejalan dengan kompleksitas permasalahan mendidik dan mengasuh anak di era

²Syefriani Daris, *Parenting Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Psikosain, 2018), 3.

milenial.³

Teknologi digital menjadi aspek penting yang mempengaruhi perkembangan anak. Keberadaan teknologi digital memasuki berbagai tahap perkembangan anak, mengubah cara mereka mencapai pencapaian-pencapaian tertentu. Teknologi membuat hidup anak-anak menjadi lebih cepat dan efisien. Meskipun membawa manfaat, teknologi hiburan seperti televisi, internet, video, iPod, iPad, dan lainnya juga membawa dampak signifikan pada gaya hidup keluarga. Anak-anak perlu melakukan penyesuaian terhadap lingkungan yang dipengaruhi oleh teknologi, dan orang tua harus memahami serta mengelola penggunaan teknologi ini dalam pendidikan anak dengan bijak.⁴

Pada era sekarang ini waktu yang dihabiskan mereka dengan media memiliki presentasi yang lebih banyak, sebagaimana data yang disampaikan oleh Nielsen bahwa anak Indonesia menghabiskan waktunya untuk menonton televisi, rata-rata 3 jam, di hari sekolah dan 7.4 jam pada hari libur, waktu bermain permainan elektronik 3.8 dan waktu dihabiskan bermain internet rata-rata 2.1 jam.⁵

Dari data di atas dapat dipahami bahwa pengaruh digitalisasi pada era saat ini sudah mencapai puncaknya sandi kehidupan manusia tak terkecuali pada dunia pendidikan salah satu contoh kecilnya adalah pengemplitasian kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan daring pada saat pandemi seperti sekarang ini dengan menggunakan media teknologi selain dari itu kerep juga ditemukan orangtua terlalu tandensius dalam

³Farhan Mashury, *Konsep Parenting Dalam Perspektif Al-Qura'an. Analisis Surah Luqman Ayat13-19*, Jurnal Ilmu Syariah, Volume 2, Nomor 2, (Minhaj:Juli 2021), 206.

⁴Tesa Alia, *Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital*. (Journal Of Language, Literature, Culture, And Education Polyglot Vol.14 No.1 Januari 2018). 66

⁵Nike Krismiati, *Peran MGMP dalam Pengembangan Desain Pembelajaran di Era Revolusi Industri*, 0.4. 288

menggunakan perangkat digital dalam mendidik anaknya. Hal ini paling tidak berpengaruh terhadap keilmuan dan keberkahan ilmu yang didapatkan, oleh karena itu, maka dalam penelitian ini mengangkat tema “Parenting dalam al-Qur’an (Studi Analisis di Era 5.0)”..

Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian literatur atau pustaka (*library research*), karena fokus penelitian ini adalah untuk menyelidiki beberapa dokumen tertulis seperti buku atau kitab-kitab Tafsir, dan sumber literatur lainnya. Hal ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif¹⁰ yaitu sebuah metode dalam penelitian dengan cara menjelaskan dan merangkan data-data yang diambil dari objek dan subjek penelitian kemudian data-data tersebut diolah dan direduksi sesuai dengan kebutuhan pada penelitian ini. Terdapat dua teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan oleh penulis dengan menggunakan pendekatan *library research*, yaitu; Dokumentasi dan Observasi, Penelitian ini menggunakan metode analisis konteks untuk menganalisis dan memberikan gambaran terkait konsep parenting dalam Al-Qur'an di era 4.0. Dalam proses analisis data, teknik yang diterapkan adalah metode deskriptif analysis (analisis deskriptif). Metode ini menguraikan data secara lengkap, jelas, dan teratur dalam mencari, mengumpulkan, dan menyusun data atau dokumen yang sudah ada terhadap suatu objek penelitian. Data yang relevan dengan penelitian ini dikumpulkan melalui studi literatur atau telaah pustaka yang berkaitan dengan parenting di era 4.0. Setelah pendeskripsian data, analisis dilakukan dengan melibatkan penafsiran pendapat beberapa ulama' serta merujuk pada buku, kitab, dan sumber lainnya sebagai pendukung.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an

Parenting pada dasarnya merupakan penerapan kendali orang tua terhadap anak, yang melibatkan proses memberikan arahan, bimbingan, dan pendampingan selama perkembangan anak menuju kedewasaan. Kegiatan ini mencakup aspek pemenuhan kebutuhan pangan, perawatan fisik, dan perhatian terhadap anak. Parenting mencakup serangkaian interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak yang mengakibatkan perubahan pada keduanya.⁶ Definisi parenting merujuk pada cara orang tua bertindak terhadap anak-anaknya, melibatkan upaya aktif dalam lingkungan keluarga sebagai tempat pertama kali anak mengenal kehidupan dan memperoleh pembelajaran.⁷ Pengasuhan orang tua berfungsi menciptakan ikatan emosional dan spiritual antara anak dan orang tua, sekaligus memberikan pedoman dan disiplin kepada anak.⁸

Sementara itu, Khon mendefinisikan parenting sebagai cara orang tua berinteraksi dengan anak-anaknya, melibatkan pemberian aturan, hadiah, perhatian, dan bahkan hukuman, serta respons terhadap setiap perilaku anak. Nevenid berpendapat bahwa parenting yang ideal melibatkan empati terhadap kondisi anak-anak dan cinta tulus kepada mereka. Menurut Nevenid, kualitas pola asuh yang baik mencakup kemampuan orang tua untuk memantau semua aktivitas anak, sehingga ketika anak mengalami kesulitan, orang tua dapat memberikan dukungan dan memperlakukan anak dengan sebaik-baiknya sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Therensa Indira Shanti menyatakan bahwa parenting adalah pola interaksi antara orang tua dan anak-anak, termasuk sikap dan perilaku orang tua dalam menerapkan aturan, mengajarkan nilai-nilai dan norma, memberikan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku positif

⁶ J.B. Brooks. *The Process of Parenting*. (Mountein View: Mayfield, 1999). 07

⁷ Siti Nur Mauanah, *Parenting Education Sebagai Pendidikan Keluarga*, jurnal Paradigma, 04,2016. 02

⁸ Mullifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*. (Yogyakarta. Diva Press, 2009). 43

sebagai contoh bagi anak-anak. Menurut Hurlok, parenting merupakan upaya pendidikan terhadap anak untuk memastikan bahwa mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan diterima di masyarakat.⁹

Fungsi pengasuhan yang diberikan oleh orang tua adalah menciptakan keterampilan dan ikatan emosional yang positif antara orang tua dan anak, sekaligus melibatkan pemberian kasih sayang. Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai tuntutan dan peraturan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Sebaliknya, anak-anak juga memiliki tuntutan terhadap orang tua, dan seringkali melibatkan proses reward. Semua ini sangat tergantung pada pendekatan yang diambil oleh orang tua dalam menerapkan pola asuh, yang dapat bervariasi berdasarkan model dan jenis pengasuhan yang mereka pilih.^s

Proses parenting merupakan tanggung jawab bersama kedua orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Dalam proses pendidikan ini, kerjasama dan pengertian antara kedua orang tua sangat penting. Konflik antara orang tua dalam mendidik anak dapat menyebabkan melemahnya fungsi keduanya, dan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk bertindak semaunya. Pola asuh yang digunakan oleh orang tua bervariasi, setiap orang tua memiliki gaya unik mereka sendiri. Penting untuk dipahami bahwa perkembangan anak bersifat bertahap, dan beberapa nilai penting seperti pendidikan keimanan, kebiasaan beribadah, pendidikan akhlak, pendidikan emosi, dan sebagainya, sebaiknya ditanamkan sejak dini.¹⁰

Setiap orang tua memiliki harapan untuk melahirkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Namun, untuk mewujudkan cita-cita tersebut, pengetahuan tentang parenting perlu terus dikembangkan. Tantangan dalam parenting tidak hanya dihadapi oleh orang tua yang baru mengalami pengalaman merawat anak, tetapi juga oleh ibu dan ayah dengan anak-anak yang sudah memasuki usia lebih tua. Parenting dapat diartikan sebagai

⁹ M. Fauzil Adhim, *Positive Parenting*, (Yogyakarta: Pro- U Media, 2015). 15

¹⁰ M. Fauzil Adhim, *Positive Parenting*, (Yogyakarta: Pro- U Media, 2015). 15

praktik orang tua dalam membesarkan anak, yang melibatkan interaksi antara orang tua dan anak. Parenting yang efektif melibatkan pembangunan hubungan yang hangat, pemenuhan kebutuhan anak, dan pembatasan yang diwujudkan melalui pengaturan dan pengawasan.¹¹

Anak-anak saat ini tumbuh di dalam lingkungan digital, menggunakan berbagai teknologi canggih dalam kehidupan sehari-hari. New media memiliki dampak positif dan negatif pada anak-anak. Di sisi positif, penggunaan new media memberikan kebebasan anak dalam berkreasi dan berfungsi sebagai media pembelajaran.¹² Namun, ada risiko seperti penyebaran berita palsu, konten dewasa, dan potensi penipuan. Orang tua perlu menyadari kedua potensi tersebut dan terlibat aktif dalam mengawasi aktivitas digital anak-anak, menciptakan lingkungan aman di dunia maya.¹³

Dalam era digital ini, orang tua perlu memahami dan menerapkan prinsip dasar pengasuhan. Anak-anak cenderung belajar melalui media digital, tetapi mereka memerlukan bimbingan dan pengawasan agar dapat menggunakan media tersebut dengan bijaksana dan produktif. Ayat-ayat dalam al-Qur'an memberikan wasiat yang penting untuk diajarkan kepada anak, membentuk karakter baik terhadap orang tua dan masyarakat. Wasiat-wasiat ini dapat dijadikan inspirasi dalam membimbing perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Mendidik anak bukan hanya sekadar tugas, tetapi juga panggilan hati yang melibatkan perjalanan spiritual. Dengan menjalani pendidikan dari hati yang suci dan tulus, akan tercermin perilaku yang bersih dan suci. Pendekatan ini dianggap sebagai cara efektif dalam membentuk karakter anak.

¹¹ Ibid. 16

¹² Leah A Lievrouw, *Handbook of New Media: Jurnal Social Shaping and Social Consequences of ITC's*. Sage Publication, 2006. 08.

¹³ An Ras Try Astuti, *Tantangan Parenting Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak*, Jurnal Al-Maiyyah, Volume 11 No. 2 Juli -Desember 2018. 7-8

Polah Asuh Terbaik Buat Anak

Dalam konteks pendidikan anak, peran ibu dianggap sebagai peran utama karena ibu yang mengandung, menyusui, dan merawat segala kebutuhan anak sejak kecil. Oleh karena itu, sebelum melibatkan diri dalam pernikahan, seorang pria yang baik diharapkan memilih istri yang baik dan shalihah. Dalam ajaran Islam, memilih istri yang shalihah sebagai pendamping hidup dianggap sebagai tindakan yang bijak, karena istri memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan membesarkan anak-anak, bahkan peran istri dianggap lebih besar dibandingkan dengan suami.

Seorang istri yang shalihah dianggap sebagai tempat yang nyaman bagi suaminya, menjadi pendamping hidup yang baik, serta memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak dan mengelola rumah tangga. Kualitas istri dianggap memengaruhi kualitas anak-anak dan keharmonisan rumah tangga. Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW juga memberikan contoh tentang cara mendidik anak setelah kelahiran.

Setelah seorang istri melahirkan, Islam mengajarkan berbagai cara pengasuhan anak melalui contoh Nabi Muhammad SAW. Salah satunya adalah memberi tahu saudara-saudara tentang berita gembira kelahiran anak, sehingga ucapan selamat dapat diterima dengan baik oleh orang tua. Hal ini dianggap sebagai salah satu sunnah Rasulullah SWT, bahkan Al-Qur'an menyentuh topik ini dalam ayat (Q.S. Maryam: 7).¹⁴

Pola mendidik anak dalam Islam mencakup berbagai aspek. Sebagai contoh, pola asuh demokratis mengedepankan kepentingan anak, sambil tetap memberikan kendali yang rasional. Orang tua dengan pola asuh demokratis bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak menuntut lebih dari apa yang dapat mereka lakukan, dan memberikan kebebasan kepada anak untuk membuat pilihan. Pendekatan ini juga ditandai dengan sikap yang hangat dan penuh pengertian.

¹⁴ Padjrin, *Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Intelektualita, Vol 5, Juni, 2012). 11

Menanamkan Ke Esaan Tuhan Terhadap Anak

Wasiat pertama Luqman Al-Hakim kepada anaknya berkaitan dengan larangan terhadap perbuatan syirik dan menegaskan keesaan Allah SWT. Al-Qur'an memberikan penjelasan mengenai pendidikan anak yang diimplementasikan oleh Luqman, di mana ia menekankan bahwa hanya Allah SWT yang layak disembah dalam kehidupan ini. Larangan untuk memperserikatkan Allah dengan sesuatu apapun, seperti yang diungkapkan dalam ungkapan "la tusyrik billah" pada ayat 13 dalam Surah Luqman, memiliki makna bahwa konsep ketuhanan merupakan landasan pendidikan paling esensial yang harus ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Hal ini sesuai dengan petunjuk Allah SWT yang terdapat dalam Surah Luqman ayat 13. Pentingnya tauhid, atau keyakinan pada keesaan Allah, menjadi inti dari pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mendidik, dan membawa anak-anak mereka agar selalu memahami dan mengamalkan tauhid kepada Allah SWT, serta menjauhi perbuatan menyekutukan-Nya.¹⁵

Menanamkan Akhlak Yang Baik Terhadap Anak.

Dalam ayat 14, ditekankan perintah untuk memiliki akhlak yang baik dan berbakti kepada kedua orangtua. Penanaman akhlak yang baik pada anak dianggap sebagai hal yang sangat penting, bahkan Rasulullah SAW memberikan perhatian besar pada adab dan pembentukan akhlak yang baik pada anak. Beliau menanamkan akhlak baik dalam diri anak serta membiasakannya, sehingga akhlak tersebut menjadi salah satu sifat dan tabiat yang melekat pada diri anak. Rasulullah SAW juga menekankan bahwa penanaman akhlak yang baik memiliki nilai yang lebih tinggi daripada bersedekah, meskipun bersedekah tetap dianggap sebagai hal penting dalam Islam. Hadiah atau warisan terbaik yang dapat diberikan kepada anak,

¹⁵ Husin, model pendidikan luqman al-Hakim. *Kajian Tafsir sistem pendidikan islam dalam surahluqman* (Yogyakarta: insyira,2013), 37

menurut Rasulullah, adalah adab dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajarkan, dan memberikan bekal pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka. Orang tua perlu menjaga anak-anak dari lingkungan yang dapat merusak nilai-nilai akhlak. Lingkungan di sekitar anak merupakan faktor penting dalam perkembangan akhlak mereka. Jika pola asuh tidak tepat dan tidak memperhatikan baik lingkungan internal maupun eksternal, anak dapat mengembangkan akhlak yang tercela seperti tidak patuh, nakal, bandel, membangkang, atau berkata kasar. Oleh karena itu, peran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak yang baik sangatlah penting.

Pola Parenting Di Era 5.0. Berdasarkan Al-Qur'an

Berbagai aplikasi dan gadget bermunculan dan menjanjikan pengurangan tekanan sebagai orang tua. beberapa perusahaan start-up misalnya Uber, memahami pendekatan pengasuhan anak anak generasi Z. Mereka menguji coba fungsi aplikasi yang memungkinkan para remaja memesan wahana melalui aplikasi orang tuanya, sehingga orang tua bisa memantau dan memastikan keamanannya.

Tidak jelas apakah brand-brand yang memproduksi itu memang mengalami sebagai tuntutan emosional dari orang tua Generasi x dan millennial_ atau tidak. Gen x dan balita. Sebagai dua generasi yang sanget berbeda, mereka memiliki kebutuhan yang juga sangat berada dalam membesarkan anak-anak mereka dunia yang dibanjiri dengan dengan teknologi.¹⁶

Gen X, seperti anak- anak Gen Z, tumbuh pada masa-masa sulit. Hal ini membuat orang tua Gen X berfokus mempersiapkan anak-anak merka untuk masa depan, dan membesarkan mereka untuk menjadi mandiri dan dewasa. Gen Z tumbuh optimis dan juga realistis tentang apa yang akan terjadi, sementara secara sosial sadardan ingin membuat perbedaan di dunia.

¹⁶ R.D.Asti, *Parenting 4.0 Mendidika Anak Di Era Digital*, (Caesar Media Pustaka, 2019). 13.

Sementara itu, orangtua _millennial_(Gen Y) lebih cenderung Merasakan tekanan dan penilaian dari lingkungannya, dari merasa ke walahan dengan jumlah informasi pengsuhan yang tersedia. Mereka menghindari sistem helicopter _parenting_(akan di bahas di bab Lain), dan juga mengelola rumah tangga dengan cara yang lebih demokratis. Misalnya, memberi anak-anak peran besar ingin pergi berlibur. Sebagai generasi yang menghargai pengalaman, orangtua_mellineal_dua kali lebih mungkin menjadwalkan traveling dengan anak-anaknya dengan alasan pendidikan dan pengayaan wawasan.

Pandangan Noordioni tentang generasi Z menyatakan bahwa mereka adalah generasi yang terbiasa dengan teknologi sejak usia dini. Generasi Z dikenal sebagai individu yang sangat antusias terhadap teknologi dan internet. Bagi mereka, informasi dan teknologi bukanlah sekadar elemen tambahan dalam kehidupan, melainkan sudah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Kelahiran generasi Z terjadi pada saat di mana akses terhadap informasi, terutama melalui internet, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya global.¹⁷

Orangtua dari generasi tersebut berjuang untuk memahami peran teknologi yang mereka inginkan dalam membesarkan anak-anak mereka.mereka trus menerus terpapar ke aplikasi dan _gadged_ yang menjadi bagian dari keluarga, atau scara aktif mendorong _down- time_ menjauh dari teknologi. Banyak aplikasi yang masih membuat orangtua Gen X dan Gen Y bimbang, misalnya dalam teknologi _augmented reality,_ ada aplikasi campfifre, yang mampu meningkatkan kegiatan rutin membaca sebelum tidur dengan menambahkan pencahayaan, suasana dan efek suara yang mampu menjadikan orangtua manapun menjadi pendongeng hebat. Orangtua millennial lebih cendrung merasakan tekanan untuk memaksimalkan perkembangan anak-anaknya dibandingkan dengan orangtua Gen X. Dengan teknologi yang diterima secara luas sebagai alat pengasuhan anak, mereka

¹⁷ Yanuar Surya Putra , *Teori Perbedaan Generasi*, Jurnal Among Makarti Vol. 4, Deseber , 2016.132.

sekarang memiliki kemampuan untuk memonitor hampir setiap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Versame, misalnya, adalah perangkat yang dapat dipakai yang memantau kekayaan bahasa anak, dan memastikan bahwa anak mencapai tingkat optimal untuk perkembangan otak dan bahasa. Akan tetapi, apakah *_gadged_* semacam itu membuat orang tua yakin bahwa mereka adalah orang tua yang baik, atau sebaliknya.¹⁸

Bagaimana membesarkan anak di era digital? suka atau tidak, Generasi Z dan teknologi perangkat pintar hidup berdampingan. Teknologi sudah menjadi bagian dalam kehidupan anak-anak sejak mereka lahir dan akan terus seperti itu sepanjang hidupnya. Ironisnya, banyak generasi yang lebih tua masih yakin bahwa cara pengasuhan tradisional (yang mereka dapatkan dari orangtuanya) masih sama efektifnya dengan zaman dulu. Sebagaimana perubahan zaman, orangtua membutuhkan strategi dalam mengarahkan anak-anaknya ke jalan yang benar serta harus beradaptasi dengan lingkungan mereka yang terus berkembang. Berikut adalah beberapa hal yang perlu dipahami tentang keterlibatan dalam pengasuhan digital anak Gen Z anda.

Dalam pengertian Generasi Y, Z, dan Alpha, semuanya dikenal sebagai individu yang akrab dengan teknologi digital, tumbuh dan berkembang di era internet. Namun, setiap generasi mengenal internet pada tahapan usia yang berbeda. Generasi Y, sebagai generasi digital native pertama, memasuki dunia internet pada masa remaja dan awal dewasa, sementara generasi Z mengalami eksposur terhadap internet sejak masa kanak-kanak. Selanjutnya, generasi Y dan Z menjadi pelopor bagi generasi Alpha, yang sejak lahirnya telah terbiasa dengan perkembangan teknologi yang cepat. Generasi digital memiliki pemahaman teknologi yang lebih mendalam dibandingkan dengan generasi sebelumnya dari zamannya.

Berbicara tentang penggunaan perangkat digital dalam mengasuh

¹⁸R.D.Asti, *Parenting 4.0 Mendidika Anak Di Era Digital*,..... 14-15

anak, generation gap atau perbedaan generasinya amatlah besar. Pada dasarnya, ada dua kubu untuk sitausi ini, yaitu *melinial* dan non *melinial*. Generasi non *melenial* (alias boby boomer gan x) belajar mengasuh anak lewat buku dan dari orang tua mereka sendiri, sementara generasi *melenial* langsung mempelajarinya lewat interknit. Itu jauh lebeh cepat, ada lebih banyak persepektif, dan mereka bebas memilih saran mana yang ingin mereka diikuti.

Apabila orang tua non *melenial* memberikan dot dan mainan agar anaknya tidak rewel ketika merengak ketika berada ditempat-tempat umum, orang tua *melinial* tidak ragu membiarkan anak-anaknya bermain game atau menonton video dari perangkat digital. Metode seperti itu sering kali lebih efisien dalam menenangkan kerewelan tetapi memicu obsesi pada perangkat dan memberikan dampaknegative dikemudian hari.

Perbedaan lain yang bisa kita liat, missal, para non *melinial* mencetak dan menyimpannya, sementara orang tua *melinial* mengunggah foto instagaram atau instastori. Bagaimanapu juga, mereka adalah *digital natife* nigital yang terbiasa berbagi kehidupan pribadi dimedia sosial. Kadangkadangkadang mereka bahkan membuat akun instagaram untuk anak-anaknya, bahkan sebebelum sianak bisa merangka.¹⁹

Meskipun gaya pengasuhan kita berbeda-beda, kita semua menyadari adanya satu sifat mendasar yang tetap sama, yaitu bahwa setiap orang tua memiliki keinginan untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Mereka berusaha mencapainya dengan cara terbaik yang mereka kenal, baik itu dengan memberikan kebebasan lebih kepada anak atau mengatur kehidupan mereka dengan ketat. Secara keseluruhan, tidak ada gaya pengasuhan yang benar-benar sempurna atau sepenuhnya cacat. Kita semua harus terus belajar sepanjang hidup dan beradaptasi, bukan?

Keluarga *melinial* tumbuh ditengah begitu banyak perubahan sehingga mereka terbiasa untuk berubah tidak mengherankan bahwa mereka

¹⁹ R.D.Astj, *Parenting 4.0 Mendidika Anak Di Era Digital*,..... 44

mendorong anak-anaknya agar tetap berpikiran terbuka, toleran, dan mempraktekan empati dalam semua situasi berpikiran terbuka sangat mungkin merupakan salah satu keterampilan bertahan hidup yang paling penting di dunia saat ini.

Parenting di era 5.0, yang tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Qur'an mengenai mendidik di zaman serba digital, menjadi relevan dalam konteks kehidupan saat ini yang penuh dengan digitalisasi sebagai elemen kunci dalam segala aspek. Era 5.0 ditandai dengan digitalisasi yang memegang peran sentral dalam memfasilitasi berbagai aktivitas manusia. Meskipun tidak secara eksplisit dibahas dalam Al-Qur'an, digitalisasi ini membawa dampak signifikan dalam mendidik anak. Digitalisasi dalam era digital, dengan keberadaan komunikasi tanpa batas, memiliki dua sisi yang sangat berbeda. Di satu sisi, dapat memberikan manfaat besar bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, di sisi lain, juga dapat melanggar kodrat manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, terutama jika pemanfaatannya merusak norma agama, nilai-nilai individual, nilai universal, dan kearifan lokal yang selama ini dikelola dengan baik.²⁰

Dalam Al-Quran dijelaskan pada Q.S Ar-Ra'd : 11 yang artinya *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka takan ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali takan ada perlindungan bagi mereka selain dia"*.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu komunitas sebelum mereka mengubah kondisi diri mereka sendiri,

²⁰ Rahmat Irsyada, Ahmad Dardiri & R. Machmud Sugandi, *"Kontribusi Minat Berwirausaha dan Self Efficacy terhadap Kesiapan Berwirausaha di Era Revolusi Industri 4.0 Mahasiswa Teknik Informatika se-Malang"*, Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan, Vol. 3 No. 7, Juli 2018, 950.

menegaskan pentingnya inisiatif manusia untuk berubah. Ini mengisyaratkan bahwa penolakan terhadap perubahan akan membuat seseorang tertinggal, karena perubahan adalah suatu keniscayaan. Meskipun perubahan dapat bersifat bertahap dan terencana, salah satu bentuk perubahan yang paling terlihat saat ini adalah digitalisasi di berbagai sektor.

Di era 5.0, terdapat beberapa sektor parenting yang harus diperhatikan oleh orang tua agar dapat secara efektif mendidik anak-anak dalam dunia digital. Beberapa aspek yang perlu diterapkan melibatkan:

Digital Parenting untuk anak

Ilmu psikologi mengakui bahwa pola perkembangan kognitif, sosial, dan emosional manusia berbeda pada setiap tahap perkembangannya. Asumsi ini menjadi dasar untuk menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital pada setiap tahap perkembangan juga memiliki perbedaan. Sebagai contoh, penggunaan internet oleh anak usia 7 tahun akan sangat berbeda dengan penggunaan internet oleh anak usia 15 tahun. Jika seorang anak usia 7 tahun mungkin menggunakan teknologi digital untuk tujuan hiburan melalui berbagai permainan yang tersedia, anak usia 15 tahun bisa jadi menggunakan teknologi digital untuk tujuan interaksi sosial dan pencapaian diri dalam kehidupan.

Kontemplasi atas uraian di atas menunjukkan bahwa karakteristik penerapan digital parenting untuk anak usia SD (7-12 tahun) melibatkan keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak saat menggunakan media digital. Orang tua tidak seharusnya melepaskan tanggung jawab dengan membiarkan anak mengakses situs-situs yang seharusnya belum layak mereka akses. Sebaliknya, orang tua sebaiknya terlibat aktif dalam penggunaan media digital oleh anak usia sekolah dasar untuk memastikan bahwa anak tidak mendapatkan informasi yang tidak sesuai dengan usia mereka. Pendampingan ini bertujuan agar orang tua dapat membimbing anak dalam penggunaan dan pemahaman informasi, kemudian menyaring informasi

tersebut sesuai dengan tingkat perkembangan anak.²¹

Parenting Dan Teknologi

Peran orang tua dalam mempersiapkan anak di era teknologi digital memerlukan usaha ekstra untuk memahami karakteristik generasi digital dan mempersiapkan diri agar dapat berperan aktif dan cerdas dalam mengawal pertumbuhan anak di era teknologi digital. Jika orang tua tidak mampu secara bijak mendidik anak di era digital, risikonya adalah anak dapat terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak sehat untuk perkembangannya.

Sebagian orang tua menyikapi kehadiran generasi digital dengan antusias, melihat potensi positif dan produktivitas yang dapat dicapai di era digital. Namun, sebagian lainnya meresponsnya dengan kepanikan, kekhawatiran, dan hampir paranoid terhadap kemajuan teknologi. Mereka cenderung hanya melihat dampak negatif dari perkembangan teknologi.

Keberadaan teknologi membuat orang tua lebih mudah menjadi "orang tua cerdas" karena segala informasi dapat diakses melalui internet, yang sebelumnya hanya dapat diperoleh di tengah-tengah forum seminar atau acara lainnya. Saat ini, informasi dapat diakses secara digital melalui berbagai media sosial seperti Facebook, Instagram, e-mail, dan lainnya. Namun, orang tua perlu bijak dalam menerapkan konsep "smart parenting" di era digital, yaitu dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang sejatinya dapat membantu dalam mendidik anak.

Aplikasi Al-Qur'an digital, sebagai contoh, dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak di era 5.0. Dalam era digital seperti sekarang, orang tua perlu menyesuaikan cara mendidik anak agar lebih dapat diterima oleh anak, dengan memanfaatkan alat-alat pendidikan yang modern dan memastikan bahwa teknologi digunakan secara positif dalam pembelajaran anak.

²¹ Elis komalasari, *Prilaku Pengasuhan Orang Tua Dalam Hal Penggunaan Media Digital Untuk Anak*, (jurnal pendidikan dan konseling, 4 (3), 2022), 3-4.

Sebagian orang tua menyikapi hadirnya generasi digital dengan antusias. Mereka melihat penuh terhadap sisi positif dan produktifitas yang bisa dicapai di era digital sebagian orang tua juga minyikapnya dengan panik, hawatir, dan nyaris paranoid akan hadirnya kemajuan tegnologi. Hal ini orang tua hanya melihat dampak nigatif dari kemajuan teknologi.

Rekomendasi untuk orang tua Dalam Parenting digital.

Penting bagi orang tua untuk menjaga keseimbangan antara memberikan kebebasan dan mengendalikan anak-anak mereka, serta menentukan cara yang tepat untuk melakukannya, yang seringkali tergantung pada usia anak-anak tersebut. Salah satu keputusan penting yang harus diambil oleh setiap orang tua adalah untuk tidak memasang televisi atau komputer dengan akses internet di kamar tidur anak-anak. Selain itu, beberapa rekomendasi lainnya mencakup:

Meletakkan TV dan komputer dengan akses internet di ruang terbuka harus diatur sehingga menghadap pintu masuk, sehingga tidak ada kesempatan untuk mengubah saluran atau menyembunyikan pesan tanpa pengetahuan kita. Tetap menjaga komunikasi terbuka dengan anak, sampaikan kepada mereka tentang aspek positif dan negatif dari internet dan program TV. Keduanya bisa menjadi alat pembelajaran dan hiburan, namun keduanya juga memiliki potensi risiko. Pastikan anak memahami bahwa tidak semua informasi yang mereka temui di sana benar. Jika melihat sesuatu yang tidak disukai, jangan ragu untuk berdiskusi dengan anak mengenai hal tersebut. Penting untuk menetapkan batasan-batasan dan mematuhi mereka dengan tegas.²²

Dari tiga poin diatas dapat dikorelasikan dengan kenyataan yang sekarang, orang tua harus lebih waspada terhadap dalam mendidikanak, karna dunia digital tambah berkembang di dunia anak-anak apalagi di duania remaja, sebagaimana dijelaskan oleh Adri Priyatna dalam buku "*Parenting di dunia digital* mejelaskan bahwasannya hampir semua keluarga sudah mampu memiliki

²² Adri Priyatna, *Parenting Di Dunia Digital*, (Jakarta Gramedia 2012), 03

computer dan consol video game, dan adapula yang memiliki lebih dari satu buah.

Konvergensi teknologi, ciri penggunaan media dimasa kini, telah memungkinkan kaum muda untuk mengakses berbagai informasi dari berbagai alat *platform* media, dan bahkan seringkali bersifat portable. Akibatnya, seringkali anak-anak muda *lebih banyak* menghabiskan waktu mereka dalam menggunakan beragam media tersebut dari pada waktu yang mereka habiskan untuk aktifitas tunggal lainnya kecuali untuk tidur. Jelas, kehidupan anak-anak masa kini sudah jenuh dengan media. Dan media elektronik tidak akan bisa kita usir pergi. Jadi apa yang bisa dilakukan orang tua dalam menggunakan sebagian kendali atas kehadiran beragam media tersebut dalam kehidupan anak-anak. Para pakar media telah membahas perhatian dari penggunaan media oleh anak-anak dan dampak potensial yang mungkin timbul terhadap perkembangan anak.

Analisis ini menyoroti beberapa isu penting bagi orang tua yang ingin mempertimbangkan tentang kondisi kejenuhan media, bagaimana hal ini dapat memengaruhi anak-anak dan apa yang dapat dilakukan orang tua. Orang Tua Juga Harus Menjadi Mentor, Bukan Hanya Memantau Kalau saja anda seorang bos, Anda boleh memata-matai setiap hal kecil yang dilakukan anak di internet, apa yang dia cari, situs-situs apa yang dia buka, dan konten-konten apa yang dia kirim. hanya saja, Anda adalah orangtua, jadi Anda harus mendidik mereka mengenai hal-hal tersebut. Dengan begitu, Anda dapat tidur nyenyak di malam hari karena yakin bahwa mereka menggunakan internet secara positif. Semakin banyak hambatan yang kita hadirkan untuk menghambat anak-anak dari penggunaan teknologi, semakin banyak peretas cilik yang berusaha menembusnya. Sebaliknya, pendampingan memungkinkan orang tua menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa nyaman berbicara tentang kegiatan digital mereka. Singkatnya, orang tua perlu mendidik dan mempercayai anak-anak mereka dalam mengelola penggunaan

teknologi.²³ Walaupun ayat di atas tidak menyebutkan secara langsung dalam parenting di era 5.0., namun di dalamnya sudah mengandung penjelasan mengenai bagaimana untuk mengubah perubahan perilaku sepanjang zaman, jika zaman sekarang serba digital, maka bagaimana kita harus mengikuti zaman digital saat ini.

Kesimpulan

Pendidikan optimal untuk anak dapat dicapai dengan mengikuti panduan al-Qur'an dan al-Hadis. Rasulullah menganjurkan agar anak-anak diajar dengan bermain di usia 0-7 tahun, dilanjutkan dengan penanaman tata krama dan disiplin di usia 7-14 tahun, serta mengajak mereka berdiskusi pada usia 14-21 tahun, untuk kemudian memberi mereka kemandirian. Rasulullah menekankan bahwa setiap tahap perkembangan anak memerlukan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan usia dan potensinya. Penting bagi orang tua untuk memperhatikan hal ini agar pertumbuhan anak menjadi efektif dan baik. Selanjutnya, pengajaran tentang keesaan Tuhan kepada anak sangat ditekankan, sesuai dengan surah Luqman ayat 13 yang mengajarkan keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang layak disembah, tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun. Terakhir, pendidikan akhlak yang baik juga penting, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 14 surah Luqman, yang menekankan pengajaran nilai-nilai moral kepada orang tua dan sebaya, karena akhlak memiliki peran penting dalam Islam.

Dalam era Parenting 5.0, terdapat beberapa sektor yang perlu diperhatikan oleh orang tua agar dapat mengaplikasikannya secara efektif dalam mendidik anak di era digital. Pertama, konsep Digital Parenting untuk anak menekankan bahwa penggunaan teknologi digital harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Misalnya, penggunaan internet oleh anak usia 7 tahun akan berbeda dengan penggunaan oleh anak usia 15 tahun. Anak usia 7 tahun mungkin menggunakan teknologi digital untuk hiburan

²³ R.D.Asti, *Parenting 4.0 Mendidika Anak Di Era Digital*,..... 15

melalui berbagai permainan, sementara anak usia 15 tahun mungkin menggunakan teknologi digital untuk interaksi dan pengembangan diri. Kedua, sektor Parenting dan Teknologi menekankan pentingnya pengaturan setingan smartphone agar ramah anak. Orang tua dapat mengganti konten di dalam smartphone menjadi konten yang bersifat edukatif atau memberikan fasilitas tertentu kepada anak. Aplikasi yang disediakan dalam smartphone sebaiknya juga berfokus pada aplikasi edukasi Android untuk anak. Ketiga, rekomendasi untuk orang tua dalam Parenting digital mencakup beberapa hal, seperti menaruh TV dan komputer di tempat yang terbuka, menjaga komunikasi terbuka dengan anak, dan menyadari bahwa keduanya dapat menjadi sarana pendidikan dan hiburan. Adri Priyatna dalam bukunya "Parenting di Dunia Digital" menjelaskan bahwa orang tua perlu lebih waspada dalam mendidik anak mengingat perkembangan dunia digital yang semakin pesat, terutama di kalangan anak-anak dan remaja

Daftar Pustaka

- Abdul Djalal, (2000), *Ulumul Qur'an I*, Surabaya: Dunia Ilmu
- Ahmad Musthafa Al Maraghi, (1974), *Tafsir Al-Maraghi*, juz 20, Darul Kitab, Mesir
- Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, (2000) *Ulumul Qur'an I*, Bandung; Pustaka Setia.
- Ahsin Sakho Muhammad, (2020), *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi.
- Ahsin Sakho Muhammad, *et.,all.*, (2020), *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi,
- Farhan Mashury, (2019.), *Konsep Parenting Dalam Perspektif Al- Qura'an Analisis Surah Luqman*.
- Hamka, 1998. *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXI, Jakarta: PT. Pustaka Pajin Mas.
- Ibnu Mustofa, , (1993) *Keluarga Islam Menyungsong Abat 21*, Bandung: al Bayan.

- Ismail Nawawi, (2012) *Metode penelitian kualitatif*, Jakarta: CV Dwiputra
- M. Quraish Shihab, (1998) *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peranan Dalam Kehidupan*, Bandung; Mizan.
- M. Quraish Shihab, (2002) *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, Jakarta: Lentera Hati,
- Miftahul Huda, (2008) *Interaksi Pendidikan 10 cara Qur'an Mendidik Anak* Malang: UIN-Malang Pres,
- Miftahul Huda, (2008) *Interaksi Pendidikan 10 cara Qur'an Mendidik Anak* Malang: UIN-Malang Pres.
- Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, (2000) *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra,
- Nasharuddin Bidan, (1998), *Metodelogi penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Sayyid Quthb, (2002), *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Jakarta : Gema Insani Press.
- Tesa Alia, *Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital*. Journal Of Language, Literature, Culture, And Education Polyglot Vol.14 No.1 Januari 2018.
- Tujuan Pendidikan Nasional, [Http:// Pelajar Psikologi.com/Tujuan Pendidikan Nasional/](http://PelajarPsikologi.com/TujuanPendidikanNasional/)05 Juni 2022.
- Ulwan Abdullah Nasih, (2007), *"pendidikan anak dalam Islam"*, Jakarta: Pustaka Amni.
- Warni Djuwita, (2018) *Parenting pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Yokyakarta : Psikosain